

**PERANAN MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA (MPU)
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
DA'I DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**AFNI YANTI
NIM: 3012011002**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1439 H**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AFNIYANTI
NIM. 211101425**

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. ZULKARNAINI, MA

PEMBIMBING II



YUSMAMI, MA

**Telah diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushukuddin, Adab dan Dakwah**

Pada Hari / Tanggal

Langsa : 09 Mei 2017 M

Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

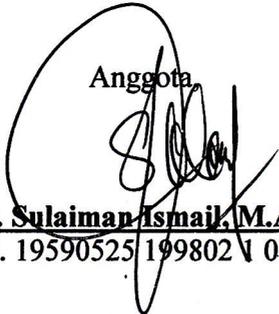
Ketua,


(Dr. Zulkarnaini, MA)
NIP. 196705111990021001

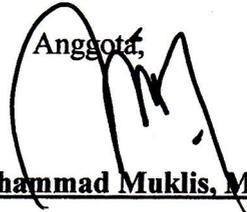
Sekretaris,


(Yusmami, MA)
NIP. 19730318999051001

Anggota,


(Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag)
NIP. 195905251998021001

Anggota,


(Muhammad Muklis, MA)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa**


DR. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 19571010 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFNI YANTI
Tempat/Tanggal Lahir : Idi, 04 Agustus 1991
NIM : 3012011002
Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Alamat : Kuta Blang Idi Rayeuk

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa**, adalah Tugas Akhir yang benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 24 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



AFNIYANTI
NIM. 211101425

REKOMENDASI

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan dibeberapa bagian, maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i

Nama : AFNI YANTI

Nim : 211101425

Fak/ Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa

Sudah dapat diajukan pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa untuk dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian kami sampaikan atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. ZULKARNAINI, MA

Pembimbing II



YUSMAMI, MA

ABSTRAK

Dalam rangka menciptakan da'i yang berkualitas, maka para da'i secara perorangan maupun secara kelompok dan lembaga, dituntut untuk mengikuti dan melakukan pembinaan-pembinaan. Tanpa adanya pembinaan-pembinaan yang bagus bagi para da'i, maka dakwah sering berjalan apa adanya, bahkan dakwah hanya dipahami secara sempit, yaitu sebatas ceramah menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk menciptakan da'i yang mampu menguasai dakwah secara teori maupun praktek pelaksanaan, maka lembaga-lembaga Islam mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pembinaan bagi para da'i. Dewasa ini banyak lembaga organisasi yang berkiprah dalam bidang dakwah. Salah satu lembaga yang eksis dan bertanggungjawab dalam memberikan pembinaan dakwah kepada para da'i di Kota Langsa adalah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan MPU Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai pengurus MPU Kota Langsa, dan melakukan observasi dan studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang sedang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan untuk meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa, MPU Kota Langsa berperan sebagai lembaga yang memberikan pembinaan bagi para dai, baik itu da'i muda maupun muballigh yang sudah dianggap senior. MPU Kota Langsa melakukan pembinaan dengan cara mengkaji dakwah di Kota Lagsa, memberikan pelatihan dengan penguasaan yang berfokus pada penguasaan metode, materi, subjek dan media dakwah yang relevan untuk digunakan. MPU Kota Langsa juga berperan untuk menyusun peta dakwah dalam rangka memudahkan para da'i dalam menguasai kondisi lapangan. Mendata da'i, menyusun kode etik/ kriteria da'i, menanamkan kesamaan visi dan misi kepada para da'i, menjalin kerjasama dengan media massa dalam upaya pelaksanaan tugas-tugas dakwah juga menjadi peran yang dilakukan oleh MPU Kota Langsa untuk meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa.

MPU Kota Langsa juga terus berupaya meningkatkan kualitas da'i melalui pembinaan yang bersifat pendidikan dan pelatihan kader dakwah, yang melibatkan lembaga-lembaga dakwah dan ormas-ornas Islam yang ada di Kota Langsa. Pembinaan da'i yang dilakukan MPU Kota Langsa masih perlu ditingkatkan, karena hasil yang dicapai belum maksimal. Ketidakmaksimalan hasil yang dicapai tidak terlepas dari hambatan internal dan hambatan eksternal. Sebagai solusinya MPU Kota Langsa mempersiapkan pengadaan dana, pengadaan sarana dan prasarana, melakukan koordinasi berkesinambungan dengan organisasi-organisasi masyarakat Islam, lembaga dakwah dan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di Kota Langsa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Meningkatkan Kualitas Da’i di Kota Langsa” sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tidak lupa pula shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang hanya beliaulah kita mengharapkan syafa’at kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan serta kekeliruan. Karya ini tidak akan bisa penulis selesaikan tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Zulkarnaini, MA, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, yang sekaligus bertindak sebagai pembimbing I skripsi yang telah ditulis ini. Terimakasih kepada beliau atas keluangan waktu yang diberikan untuk membimbing skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Ibu Suparwani selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
4. Bapak Yusmami, MA, selaku pembimbing II, yang juga telah banyak meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis.
6. Terimakasih kepada kedua orangtua saya yang telah banyak berjuang memberikan segala sesuatunya untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), terkhusus buat ibuda tercinta almarhum, semoga apa yang telah diberikan selama ini, menjadi amal zariyah yang terus mengalir ke pusaramu. Untuk seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, berupa bantuan dana, semangat dan do'a sehingga skripsi ini dapat selesai .
7. Teman-teman seperjuangan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, yang tak dapat disebutkan satu persatu.
8. Untuk para informan, di jajaran kepengurusan MPU Kota Langsa dan semua yang telah membantu sejak penulisan proposal, penelitian hingga akhir penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah dengan rela memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga seiring dengan selesainya skripsi ini, maka sebagai manusia biasa yang memiliki kemampuan terbatas, tentu saja penyusun tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangsih kepada Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Langsa, 24 Maret 2017
Peneliti

AFNIYANTI

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	i	
Rekomendasi	ii	
Abstraksi	iii	
Kata Pengantar	iv	
Daftar Isi	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Penjelasan Istilah	5
	C. Rumusan Masalah	6
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Kegunaan Penelitian	7
	F. Kajian Terdahulu	8
	G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	LANDASAN TEORITIS	14
	A. Pengertian Dakwah dan Hakikatnya	14
	1. Pengertian Dakwah	14
	2. Hakikat Dakwah	18
	3. Tujuan Dakwah	22
	4. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah	23
	B. Urgensi Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Da'i	31
	C. Pengembangan Dakwah Melalui Organisasi	35
	D. Pelatihan Untuk Peningkatan Kualitas Da'i	39
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	48
	A. Jenis Penelitian	48
	B. Sumber Data	48
	C. Teknik Pengumpulan Data	49
	D. Teknik Analisis Data	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
	A. Gambaran Umum MPU Kota Langsa	51
	1. Sejarah Berdirinya MPU Kota Langsa	51
	2. Visi Misi dan Tugas MPU Kota Langsa	53
	3. Tuga dan Fungsi MPU Kota Langsa	54
	4. Struktur MPU Kota Langsa	54
	B. Peran MPU Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa	56
	C. Pembinaan Yang Dilakukan MPU Dalam Meningkatkan Da'i Kota Langsa	62
	D. Hambatan dan Upaya MPU Dalam Melakukan Pembinaan Da'i di Kota Langsa	66

BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Perubahan yang dikehendaki adalah menyangkut peningkatan keimanan, pengetahuan, amal saleh dan peningkatan kualitas hidup. Peningkatan aspek-aspek tersebut akan tercapai bila kegiatan dakwah dilakukan dengan baik, terprogram dan dilakukan dengan berkelanjutan, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Dalam rangka mendorong pengembangan dakwah kepada masyarakat, setiap da'i, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi harus memandang secara padu bahwa pengembangan dakwah adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersama-sama. Kedudukan da'i dalam pengembangan dakwah tidak hanya sebagai penceramah, tetapi sebagai pemberi motivasi dalam mengajak masyarakat kepada mentaati ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu, dakwah adalah pekerjaan mengomunikasikan ajaran Islam kepada seluruh manusia. Setiap umat Islam dituntut untuk menjadi da'i dalam menyampaikan ajaran Islam walaupun hanya satu kata yang baik untuk disampaikan.

Dalam hal ini, seorang da'i dituntut agar menyebarkan nilai-nilai kebenaran kepada umat manusia. Seorang da'i juga dituntut mempunyai iman yang kuat, ilmu yang luas, bertakwa, berakhlak mulia dan mahir dalam berkomunikasi. Kemahiran yang dimaksud bukan sekedar pandai ceramah, tetapi

memahami juga kondisi orang yang menjadi sasaran dakwah. Kegagalan dalam memahami kondisi *mad'uw*, sering menyebabkan gagalnya kegiatan dakwah. Dakwah bertujuan untuk mengajak atau mendorong manusia dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan Hadis. Melaksanakan dakwah merupakan tanggung jawab setiap muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran/ 3:104).

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas dakwah, baik secara aktif maupun secara pasif. Secara pasif dalam arti semua sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat. Secara aktif maksudnya turut dalam pelaksanaan dakwah melalui gerakan-gerakan dakwah yang ada. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan Islam berupa ajaran hak, yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam rangka mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik. Terutama pada zaman sekarang ini, di mana manusia menjadikan agama sebagai sebuah kebutuhan dalam hidupnya, sehingga kegiatan dakwahpun perlu semakin meningkat.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap pada mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, untuk mendukung semakin berkembangnya dakwah Islam, maka setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan dakwah dengan benar, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah akan tercapai.

Untuk melakukan dakwah yang efektif, dibutuhkan sumber daya manusia da'i yang menguasai dakwah secara teori maupun secara praktek di lapangan. Da'i yang dimaksud, yaitu setiap orang yang menyampaikan ceramah agama kepada masyarakat, baik melalui khutbah Jum'at, ceramah di pengajian-pengajian maupun di lembaga-lembaga swasta maupun pemerintah.

Dalam rangka menciptakan da'i yang berkualitas, maka para da'i secara perorangan maupun secara kelompok dan lembaga, dituntut untuk mengikuti dan melakukan pembinaan-pembinaan. Tanpa adanya pembinaan-pembinaan yang bagus bagi para da'i, maka dakwah sering berjalan apa adanya, bahkan dakwah hanya dipahami secara sempit, yaitu sebatas ceramah menyampaikan ajaran Islam. Akibatnya, tujuan dakwah tidak tercapai, sasaran dakwah juga tidak berubah. Sebagaimana dijelaskan Didin Hafidhuddin, bahwa kesalahan dalam memahami makna dakwah, akan mengalami kesalahlangkahan dalam operasional dakwah, sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan.¹

¹Didin Hafidhuddin, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press. 1998), hal. 175.

Pembinaan da'i dianggap sebagai sebuah kebutuhan yang cukup mendesak dalam rangka meningkatkan pelayanan dakwah bagi masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak hanya ditujukan bagi masyarakat Islam, tetapi umat manusia secara keseluruhan, karena Islam muncul sebagai rahmat bagi sekalian alam. Apalagi bila diperhatikan dari kondisi yang sedang dihadapi umat Islam, terlihat sangat jelas tantangan dan hambatan dakwah semakin hari semakin berat. Oleh sebab itu, dalam rangka menghadapi hambatan dakwah tentunya dibutuhkan tenaga-tenaga da'i yang profesional dan siap untuk menghadapi hambatan tersebut.

Dalam upaya menciptakan da'i yang mampu menguasai dakwah secara teori maupun praktek pelaksanaan, maka lembaga-lembaga Islam mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pembinaan bagi para da'i. Dewasa ini banyak lembaga organisasi yang berkiprah dalam bidang dakwah. Dari pengamatan yang dilakukan, salah satu lembaga yang eksis dan bertanggungjawab dalam memberikan pembinaan dakwah kepada para da'i di Kota Langsa adalah Majelis Permusyawaratan Ulama atau yang sering disingkat dengan MPU.

MPU Kota Langsa tidak hanya bertugas untuk menyampaikan fatwa-fatwa tentang hukum, tetapi keberadaan MPU sangat penting dalam mendukung terlaksananya pembinaan bagi para da'i. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi dakwah yang dilakukan para da'i kepada masyarakat di Kota Langsa. Masih banyak masyarakat yang membutuhkan pelayanan dakwah, meskipun masyarakat Kota Langsa adalah mayoritasnya muslim. Tidak disangkal, bahwa masyarakat yang ada di Kota Langsa, terus menerus butuh dengan ilmu agama. Tentu masyarakat bisa mendapatkan ilmu agama tersebut lewat ceramah-ceramah agama

yang disampaikan para da'i di masjid-masjid maupun perwiritan-perwiritan. Hal inilah yang menyebabkan dakwah itu merupakan suatu kebutuhan yang terus dibutuhkan masyarakat kota Langsa.

Salah satu rutinitas MPU Kota Langsa dalam peningkatan pelayanan keagamaan kepada masyarakat muslim adalah mengadakan pembinaan sumber daya manusia da'i. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Ramadhan ataupun di bulan-bulan lainnya. Kegiatan pembinaan da'i tersebut tentu memiliki tujuan, agar para da'i mampu meningkatkan kualitas ceramahnya kepada masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Abdul Rosyad Shaleh, bahwa dakwah harus diselenggarakan oleh pelaksana dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan yang teratur dan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan semaksimal mungkin, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.²

Pembinaan kualitas sumber daya da'i yang dilaksanakan MPU Kota Langsa tidak terlepas dari proses pelatihan yang berkelanjutan. Karena kalau tidak dilakukan secara berkelanjutan, bisa jadi kualitas dakwah yang dilakukan da'i akan mengalami kemerosotan. Pembinaan tersebut tentu tidak terlepas dari hambatan. Dari uraian-uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang "Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa".

B. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini, maka penulis perlu membatasi istilah-istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah yang perlu dibatasi, sebagai berikut:

²Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang. 1993) hal. 3.

1. Peranan.

Peranan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dan dapat dimainkan.³ Dengan demikian, peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dilakukan MPU Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia da'i di Kota Langsa, sehingga para da'i lebih menguasai pelaksanaan dakwah secara teori maupun praktek.

2. MPU Kota Langsa

MPU Kota Langsa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu lembaga non-pemerintah, dimana para ahli-ahli agama, berkumpul di dalamnya dan menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat dalam memperpegangi fatwa-fatwa tentang hukum Islam.

3. Kualitas da'i.

Kualitas adalah mutu, sedangkan da'i adalah orang yang berdakwah, berceramah menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, atau istilah lain sering disebut ustaz bagi laki-laki dan ustazah bagi perempuan. Dengan demikian, yang dimaksud kualitas da'i dalam skripsi ini adalah peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) da'i dalam menguasai metode dakwah, menguasai materi dakwah, menguasai ilmu-ilmu agama dan menguasai pelaksanaan dakwah di lapangan pada saat berdakwah.

C. Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi MPU Kota Langsa dalam pembinaan kualitas da'i yang ada di kota

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 325.

Langsa? Untuk lebih jelas, rumusan masalah penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran MPU dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa?
2. Pembinaan apa saja yang dilakukan MPU dalam meningkatkan kualitas da'i Kota Langsa?
3. Apakah hambatan dan upaya MPU dalam melakukan pembinaan da'i di Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi MPU Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas da'i. Untuk lebih jelas, tujuan penelitian ini secara terperinci adalah untuk:

1. Untuk mengetahui peran MPU dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan MPU dalam meningkatkan da'i Kota Langsa.
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya MPU dalam melakukan pembinaan da'i di Kota Langsa.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan masukan bagi pengurus MPU Kota Langsa dalam merumuskan langkah-langkah peningkatan pembinaan da'i di Kota Langsa, sehingga pelayanan dakwah bagi masyarakat semakin meningkat.
2. Bahan masukan bagi organisasi-organisasi Islam, untuk dapat melakukan langkah-langkah yang dianggap sesuai dengan langkah yang dilakukan MPU Kota Langsa, sehingga terjadi hubungan yang saling menguatkan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya dalam penyebaran dakwah kepada masyarakat di Kota Langsa secara khusus, dan umat Islam secara umumnya.
3. Bagi Fakultas FUAD, terutama bagi mahasiswa Prodi KPI, diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi ilmu pengetahuan, terutama referensi dalam ilmu dakwah.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat dalam melakukan penelitian-penelitian ilmiah di masa yang akan datang, dan dapat memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

F. Kajian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penelitian tentang *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa* belum pernah dilakukan. Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu, baik dalam bentuk tesis dan skripsi dengan yang tema yang berbeda pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan sangat penting disebutkan.

Penelitian tesis pada tahun 2012 yang dilakukan Amon Yadi tentang *Strategi Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Untuk*

Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari'at Islam Tentang Maisir di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi MPU untuk meningkatkan pengamalan qanun syari'at Islam tentang maisir di kabupaten Aceh Tenggara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Amon Yadi bahwa MPU merumuskan pesan dengan mempertimbangkan tujuan atau target yang ingin dicapai, mempertimbangkan permasalahan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta memperhatikan lokasi dan kondisi objek komunikasi. Adapun metode-metode komunikasi yang MPU dalam pelaksanaan komunikasinya adalah segala upaya yang bersifat informatif, persuasif dan koersif, sedangkan media yang digunakan MPU dalam komunikasinya adalah media ceramah, media tulisan dan media unsur orang ketiga, yaitu dengan melakukan kerjasama organisasi dan lembaga pondok pesantren. Adapun strategi yang dilaksanakan MPU dalam hal ini adalah, melakukan safari dakwah ke mesjid-mesjid, menerbitkan buletin dan selebaran dan sebagainya, bekerjasama dengan radio dan TV. Agar dalam menyampaikan pesan syari'at Islam, melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan dalam hal sosialisasi qanun no 13 tentang maisir kepada masyarakat.⁴

Penelitian skripsi tentang MPU Kota Langsa pernah dilakukan oleh Muhammad Ihsan yang diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Penelitian Muhammad Ihsan berjudul *Studi Komparasi Pandangan Majelis*

⁴Amon Yadi, *Strategi Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Untuk Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari'at Islam Tentang Maisir di Kabupaten Aceh Tenggara* (Tesis, Program Pascasarjana IAN SU, 2012), hal. iii.

Adat Aceh dan Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa Terhadap Penetapan Emas Sebagai Mahar Perkawinan.

Penelitian skripsi Muhammad Ihsan bertujuan untuk mengetahui perbandingan pandangan ulama dengan majelis adat tentang penetapan mahar emas perkawinan yang sering menjadi kendala bagi kalangan anak muda untuk melangsungkan pernikahan di Kota Langsa. Untuk menjawab permasalahan yang berkembang di masyarakat, Muhammad Ihsan melakukan studi lapangan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Selanjutnya data yang telah terhimpun, dianalisa menggunakan metode analisis komparatif dengan menggunakan pola deduktif, yaitu suatu metode yang menggambarkan dan membandingkan data yang telah terkumpul untuk kemudian mencari persamaan dan perbedaannya.

Hasil penelitian Muhammad Ihsan mengungkap, bahwa penentuan kualifikasi mahar yang ditetapkan Majelis Adat Aceh pada hakikatnya untuk memuliakan wanita sehingga ada korelasi antara kebijakan adat dan syari'at. Walaupun tidak ada ketentuan mahar yang ditetapkan dalam Al Qur'an dan hadis. Adanya penetapan mahar tidak bermaksud untuk mempersulit proses pernikahan akan tetapi bermaksud untuk meningkatkan kualitas dari pernikahan. Disatu sisi dengan jumlah mahar yang ditentukan bisa memotifasi pasangan untuk meningkatkan taraf hidup, karena dalam membangun bahtera rumah tangga suami merupakan tulang punggung keluarga.⁵

⁵Muhammad Ihsan, *Studi Komparasi Pandangan Majelis Adat Aceh dan Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa Terhadap Penetapan Emas Sebagai Mahar Perkawinan* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. iii.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Fajarina dalam bentuk skripsi yang berjudul *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Dalam Pembentukan Qanun Syariat Islam di Provinsi Aceh*. Penelitian Fajarina adalah penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2014 dan diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.⁶

Penelitian Fajarina bertujuan untuk menjelaskan peran MPU Provinsi Aceh dalam pembentukan qanun syariat Islam, faktor-faktor penghambat peran MPU Provinsi Aceh dalam pembentukan qanun syariat Islam, solusi agar peran MPU Provinsi Aceh efektif sesuai dengan qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 tentang MPU. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku teks, peraturan perundang-undangan, dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara mewawancarai dan observasi.

Hasil penelitian Fajarina mengungkap bahwa peran MPU Provinsi Aceh dalam pembentukan qanun syariat Islam yaitu memberikan pertimbangan, masukan, dan saran kepada Pemerintah Aceh dan DPRA, menetapkan fatwa hukum, memberikan arahan terhadap perbedaan pendapat, melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan, dan pendokumentasian naskah mengenai qanun syariat Islam yang belum berjalan efektif sebagaimana mestinya. Salah satu faktor-faktor penghambat peran MPU Aceh adalah MPU pasif dalam melakukan aktifitas perkantoran, MPU tidak memiliki kewenangan yang

⁶Fajarina, *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Dalam Pembentukan Qanun Syariat Islam di Provinsi Aceh* (Skripsi: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2014), hal. iii.

mengikat, MPU belum memiliki tata cara pemberian pertimbangan, keraguan pemerintah dalam pelaksanaan syariat Islam, tidak adanya keharusan pemerintah untuk mengikuti fatwa, pertimbangan, maupun saran MPU dan kurangnya anggaran. Adapun solusi agar peran MPU Aceh efektif maka harus ada reformasi organisasi MPU, MPU diberikan kewenangan, mengesahkan qanun tata cara pemberian pertimbangan, membuat aturan pemerintah untuk mengikuti fatwa, pertimbangan, maupun saran MPU dan meningkatkan anggaran.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah disebutkan. Penelitian ini fokus membahas tentang peran yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas da'i. Penelitian ini membahas kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan MPU selama ini, kemudian langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam persoalan peningkatan kualitas da'i di Kota Langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi terdiri dari lima bab yaitu bab I sampai bab V yang disusun berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2012. Kelima bab yang dimaksud dibagi ke dalam beberapa sub bab, yang memiliki kaitan. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis. Landasan teori terdiri dari yaitu: konsep yang berkaitan dengan dakwah, urgensi peningkatan SDM da'i dalam kegiatan dakwah, pengembangan dakwah melalui organisasi.

Bab III metodologi penelitian. Metodologi penelitian yaitu, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian. Hasil penelitian yang membahas tentang (1) peran MPU dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa. (2) pembinaan yang dilakukan MPU dalam meningkatkan da'i Kota Langsa. (3) hambatan yang dihadapi MPU dalam melakukan pembinaan da'i di Kota Langsa dan solusinya.

Bab V penutup. Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah dan Hakikatnya

1. Pengertian Dakwah

Aktivitas dakwah pada awalnya merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Hal inilah yang mendasari para aktivis dakwah menekuni kegiatan dakwah dalam bentuk lisan, ceramah dari majelis ke majelis dan menyampaikan pengajian di perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Dakwah semakin berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga perubahan masyarakat menuntut profesionalisme da'i dalam melaksanakan dakwah.

Bila diperhatikan dalam Al Qur'an, kata-kata dakwah sebagaimana dijelaskan Sulthon terdapat dalam Al Qur'an sebanyak 198 kata. Kata-kata tersebut tersebar pada 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat. Sebahagian besar ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah Makkiyah dan pengertiannya jauh lebih luas dari pada pengertian dakwah yang difahami masyarakat selama ini, yaitu hanya sebagai kegiatan menyebarkan ajaran Islam semata-mata.¹

Dakwah sebagai upaya Islam dalam memberikan solusi bagi persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat, dijelaskan dengan berbagai defenisi. Perbedaan defenisi tersebut dilatar belakangi oleh disiplin ilmu yang dimiliki masing-masing pakar. Hal yang demikian terjadi karena Rasulullah tidak pernah

¹Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

memberikan batasan pengertian dakwah secara jelas (*qat'iy*). Namun dari defenisi-defenisi yang disampaikan para pakar dapat dipahami bahwa inti dari dakwah adalah suatu kegiatan menyeru manusia untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Para pakar membagi pengertian dakwah kepada dua tinjauan, yaitu dari tinjauan etimologi (bahasa) dan tinjauan terminologi (istilah). Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari kata: *دعا يدعو دعوة و دعائة دعاء* yang berarti panggilan, seruan, do'a, dan propaganda. Secara terminologi dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah SWT dan rasul-Nya, agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*da'a*" yang artinya sangat tergantung pada pemakaiannya. Oleh sebab itu, kata dakwah secara bahasa (etimologi) dapat diartikan dengan mengajak, mengundang, menyeru, memanggil, menganjurkan, berdiskusi dan mendoakan.³

Syekh al-Baby al-Khuli sebagaimana dikutip Yunan Yusuf menjelaskan bahwa dakwah adalah upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemandahan situasi dalam hal ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains dan teknologi.

²Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), hal. 29.

³Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982), hal. 33.

Dakwah merupakan upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah adalah sebuah prose pemberdayaan.⁴

Dakwah diartikan sebagai sebuah usaha untuk membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, supaya manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana disebutkan Syeikh Ali Mahfuzh dalam kitab *Hidayat al Mursyidin*.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: “Memotivasi manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, berbuat baik dan mencegah yang mungkar, supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”⁵

Dakwah diartikan juga sebagai sebuah usaha yang dilaksanakan dengan berbagai macam media dan cara yang baik untuk menyeru manusia, sehingga mereka dapat memahami tujuan hidup di dunia ini dan dapat mengamalkan konsep Islam dalam seluruh kehidupan mereka, baik secara individu, rumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.⁶

A. Hasjmy dalam buku *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, memberikan pengertian dakwah yaitu, “Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan

⁴M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian* “Pengantar” dalam Muhammad Munir. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006.), hal. X.

⁵Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin Ila Thuruqi al Wadli wa Khitbah* (Mesir:Ustmaniah, 1952), hal. 17.

⁶Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media dakwah, 1997), hal. 8-9.

diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.” Dari pengertian yang dikemukakan Hasjmy, dakwah merupakan gerakan amar ma’ruf nahi mungkar yang wajib diusung secara bersama-sama untuk mencapai masyarakat Islami yang aman dan damai.⁷

Pengertian dakwah yang telah disampaikan memberikan pemahaman bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya, karena hidup tidak hanya sekedar makan, minum dan tidur. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalaninya. Sebagaimana dijelaskan dari defenisi dakwah di atas, bahwa tujuan hakikat dakwah adalah, mengajak manusia untuk mengenal Tuhan dan mempercayai-Nya, sekaligus mengikuti dan mengindahkan seruan-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Defenisi-defenisi di atas memberikan pemahaman bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak manusia untuk berubah dari satu keadaan yang bukan Islami kepada nilai-nilai kehidupan yang Islami, sehingga terwujud pribadi yang Islami, keluarga yang Islami, masyarakat yang Islami sampai kepada negara yang Islami. Aktivitas dan kegiatan dakwah dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa paksaan. Dakwah merupakan satu usaha yang dilaksanakan dengan berbagai macam media dan cara yang baik untuk menyeru manusia, sehingga mereka dapat memahami tujuan hidup di dunia yang tidak hanya sekedar makan, minum dan tidur. Manusia dituntut untuk mampu mengenal Tuhan dan mempercayai-Nya, sekaligus mengikuti dan mengindahkan seruan-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 128.

Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang di dalamnya mengandung seruan dan ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menghindari segala perbuatan yang tercela sudah bisa dikategorikan kedalam dakwah. Walaupun kegiatan yang dilakukan tersebut tidak melalui mimbar. Dikarenakan makna dakwah yang sesungguhnya adalah anjuran dan seruan kepada kebaikan yang mencakup perintah-perintah ibadah dan lain-lain sebagainya.

2. Hakikat Dakwah

Dakwah merupakan seruan yang ditujukan untuk mengajak manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah Islam ialah menyeru atau mengajak manusia kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran akan kebenaran ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti akan kewajibannya, kelebihan dan keutamaan ajaran Islam. Dakwah juga disebut sebagai usaha untuk meyakinkan kebenaran kepada orang lain sehingga harus disampaikan secara persuasif, sehingga *mad'u* dapat menerima dan melaksanakan apa yang diserukan.

Berkenaan dengan hal itu, seorang da'i harus memahami prinsip-prinsip dakwah. Diantaranya bahwa *mad'u* atau anggota masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat menerima pesan dakwah. Seorang da'i juga harus mendalami pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam dapat disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat sebagai sasaran dakwah. Manusia sebagai subyek maupun obyek dakwah perlu dipahami oleh setiap da'i atau khatib. Hal ini sangat diperlukan karena perilaku manusia merupakan masukan bagi pengembangan dakwah. Dalam kaitan itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan seorang da'i, yaitu

pikiran dan tingkah laku sosialnya, karena keduanya saling berhubungan. Keduanya perlu dicermati, sehingga dakwah dapat berhasil dalam upaya merubah sikap dan perilaku sasaran dakwah.

Dengan demikian, kegiatan dakwah bukan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, tetapi mengajak pada kesadaran, sehingga dengan kesadaran itu pula, ajaran Islam dapat diterima dengan hati yang tulus. Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamnya sebagaimana dikutip M. Muni, membagi hakikat dakwah Islam ke dalam tiga istilah, yaitu: kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan erat dan melengkapi.⁸

1. Kebebasan

Kebebasan sangat dijamin dalam Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang dianutnya adalah benar-benar hasil penilaiannya sendiri. Makna kebebasan dijelaskan dalam Al Qur'an.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah/2: 256).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam agama tidak ada paksaan, sehingga dakwah juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang bertujuan

⁸M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 31.

untuk menyeru manusia berbuat baik. Tentang bagaimana mengamalkannya, semua itu kembali kepada pribadi *mad'uw* yang bersangkutan.

Oleh karena yang dituntut dakwah adalah sikap suka rela pada jiwa dalam menerima pesan dakwah, maka kegiatan dakwah yang didasarkan pada pandangan psikologi mengandung beberapa sifat, yaitu: pertama, persuasif, yaitu memberikan keyakinan kepada orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam secara sadar. Dalam hal ini juga, seorang da'i harus menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahi, sehingga mereka dapat menerima dan mematuhi seruan da'i. Kedua motivatif, yaitu mampu merangsang agar semangat keberagamaan orang yang didakwahi terus meningkat. Ketiga konsultatif, yaitu dapat memberi nasihat dan memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi orang yang didakwahi. Keempat, edukatif mendidik agar menjadi manusia yang bertaqwa.

2. Rasionalitas

Berpikir, berdebat dan berargumentasi adalah hak setiap orang. Dakwah Islam merupakan ajakan berpikir, berdebat dan berargumentasi. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan acuh tak acuh kecuali oleh orang bodoh atau orang yang berhati dengki. Sebab itu, seruan-seruan dakwah merupakan seruan mengajak untuk memikirkan sebuah kebenaran yang disampaikan. Pemikiran-pemikiran yang rasional akan melahirkan sebuah penilaian yang sifatnya bebas dan sadar dari objek dakwah tentang kandungan dakwah yang disampaikan.

Dakwah bukan hasil sikap hayalan, bukan semata-mata penarik emosi sehingga tanggapannya lebih bersifat pura-pura daripada penilaian. Dakwah merupakan penjelasan yang tenang dan mengarah pada kesadaran, di mana hati

dan akal tidak saling mengabaikan. Penilaian terhadap kandungan dakwah didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif dan perbandingan yang objektif. Sebab itu dakwah dikatakan sesuatu kegiatan yang rasional.

3. Universalisme

Pesan-pesan dakwah mengandung tema-tema yang bersifat universal (menyeluruh). Keuniversalan pesan dakwah terkait erat dengan seluruh risalah nabi Muhammad SAW yang ditujukan kepada manusia. Risalahnya berlaku sepanjang zaman, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Saba'/ 34: 28).

Islam sebagai kebenaran harus disebarakan dengan penuh kesejukan. Islam harus ditampilkan dengan wajah menarik supaya umat lain beranggapan bahwa Islam bukan musuh, melainkan agama yang membawa kedamaian dan ketenteraman. Agar tujuan-tujuan dakwah Islam dapat tercapai, tentunya para da'i harus mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan metode-metode dakwah yang akan diterapkan. Sebab itu, da'i diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi metodologis menekankan kepada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi

metodologis mencakup kemampuan merencanakan, menganalisa *mad'uw* serta mampu mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Kompetensi substantif mencakup kepada penguasaan ilmu agama, ilmu umum dan terkait dengan keperibadian seorang da'i.⁹

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mencapai keberhasilan dakwah dibutuhkan kompetensi. Kompetensi dalam hal ini adalah kompetensi da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dakwah. Termasuk dalam kompetensi, yaitu memahami kondisi sosial, kondisi psikologis dan kebiasaan *mad'uw*, sehingga dengan memahami kebiasaan tersebut, seorang da'i dapat menyesuaikan teknik yang akan dilakukannya, sehingga dapat lebih menarik perhatian orang-orang yang didakwahi.

3. Tujuan Dakwah

Berdakwah adalah tugas setiap muslim, karena setiap muslim mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendakwahkan ajaran Islam. Maka dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat, dibutuhkan kerjasama yang baik antara sesama muslim, di samping itu keahlian para da'i dalam mendesain program dakwah sehingga ajaran Islam tetap aktual dalam berbagai kehidupan umat perlu dikuasai.

Kegiatan dakwah bisa dilakukan secara individu maupun organisasi. Dakwah merupakan satu usaha yang dilaksanakan dengan berbagai macam metode untuk menyeru manusia, sehingga manusia dapat memahami tujuan hidup

⁹Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 37.

di dunia dan dapat mengamalkan konsep Islam dalam seluruh kehidupan, baik secara individu, rumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.¹⁰

Dengan demikian, aktivitas dakwah dilakukan bertujuan untuk mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan, paksaan dan povokasi dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan dengan memberikan sembako dan sebagainya, sehingga manusia berubah dari satu keadaan yang bukan Islami kepada nilai-nilai kehidupan yang Islami. Kehidupan yang Islami tersebut meliputi kehidupan pribadi yang Islami, keluarga yang Islami, masyarakat yang Islami sampai kepada negara yang Islami.

4. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Dakwah dengan metode yang tepat akan menghantarkan dan menyajikan ajaran Islam secara sempurna. Metode dakwah yang di terapkan dalam menyampaikan ajaran Islam akan terus berubah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi para da'i. Namun yang perlu dipahami, dakwah tidak bertujuan memaksa seseorang untuk tunduk dan senantiasa mengikuti tanpa mengetahui *hujjah* yang dipakai.

Metode berasal dari dua kata, yaitu dari kata "*meta*" artinya malalui dan "*hodos*" artinya jalan atau cara. Dengan demikian metode diartikan dengan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah adalah kegiatan menyeru, memanggil, maupun mengajak manusia untuk berbuat baik. Dengan demikian metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan da'i untuk menyeru *mad'uw*.¹¹

¹⁰Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 8-9.

¹¹Munir, *Metode Dakwah*, hal. 6-7.

Metode dakwah juga diartikan sebagai suatu pola, cara, strategi ataupun *manhaj* yang dilaksanakan dengan sistem yang rapi dan teratur, di mana semua komponen atau unsur yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Unsur-unsur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur dakwah yang terdiri dari da'i, *mad'uw*, materi, media, metode dan tujuan. Ketika salah satu di antara unsur yang enam tidak ada maka dakwah berjalan tidak sempurna.

Secara umum, bentuk-bentuk metode dakwah yang lebih sering dipahami dibagi kepada tiga macam metode sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl/ 16:125).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa bentuk metode dakwah terdiri dari tiga macam, yaitu: dakwah dengan cara bijaksana (*bi al hikmah*), pegajaran yang baik (*al maw'idzah al-hasanah*), berdebat dengan secara baik (*al-mujadalah*).

1. Bijaksana (*bi al-hikmah*)

Kata hikmah dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, diartikan dengan mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Hikmah diartikan juga dengan

mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah dipergunakan juga dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna. M. Abduh menjelaskan arti hikmah yaitu mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz akan tetapi banyak makna, ataupun diartikan dengan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹²

Hikmah juga diartikan dengan satu cara untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologi psikologis *mad'uwnya*. Baik dari kerangka berfikir dan lingkup pengalaman hidup para *mad'uw* sebagai sasaran dakwah.¹³ Dengan demikian, hikmah dipahami sebagai kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'uw*. Metode ini ditujukan kepada golongan orang yang cinta kepada kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahi dengan cara *hikmah* menyampaikan alasan, dalil-dalil yang jelas dan *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka.

2. Pengajaran yang Baik (*Al-Maw'idzat al-Hasanah*)

Secara bahasa *al-maw'idzat al-hasanah* berasal dari dua kata yaitu kata *al-maw'idzat* dan *al-hasanah*. Kata *al-maw'idzat* berasal dari kata *wa'adza*, *ya'idzu*, *wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* diartikan dengan kebaikan yaitu lawan dari kata kejelekan. Adapun pengertian secara istilah ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *al-maw'idzat al-hasanah*.

¹²*Ibid*, hal. 9.

¹³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 66-68.

Pengertian *al-maw'idzat al-hasanah* secara istilah dikutip M. Munir dari beberapa pakar, antara lain adalah Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi *al-maw'idzat al-hasanah* diartikannya sebagai “Perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *Al Qur'an*”. Abdul Hamid al-Bilali menjelaskan bahwa *al-maw'idzat al-hasanah* ialah “Salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.” Dari kedua defenisi tersebut, *al-maw'idzat al-hasanah* bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Nasihat atau petuah.
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan).
3. Kisah-kisah.
4. Kabar gembira dan peringatan (*tabsyir wa tandzir*).
5. Wasiat (pesan-pesan positif).¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-maw'idzat al-hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh lemah lembut sehingga dapat menjinakkan hati yang liar. Hikmah merupakan kata-kata yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, agar tercapai keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁴Munir, *Metode*, hal. 15-16.

Muhammad Abduh mengatakan, metode dakwah dengan cara *al-maw'idzat al-hasanah* diarahkan kepada golongan orang yang belum banyak berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Kepada mereka diberikan anjuran dan didikan yang baik-baik berupa ajaran-ajaran yang mudah dipahami dan kepada mereka diberikan nasehat-nasehat. Tetapi sebelum memberikan nasehat, seorang da'i dituntut melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Melihat secara langsung atau bisa mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela.
2. Memprioritaskan mana yang lebih penting dibicarakan atau dijadikan sebagai nasehat.
3. Menganalisa setiap yang terjadi, apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan dan lain-lain.
4. Menukil nash-nash Al Qur'an dan Hadis serta perkataan sahabat.¹⁵

Metode *al-maw'idzat al-hasanah* dalam kegiatan dakwah lebih banyak diterapkan da'i dalam bentuk ceramah agama, bimbingan, pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, dapat diperhatikan metode *al-maw'idzat al-hasanah* sering diterapkan dalam bentuk lembaga formal maupun informal, misalnya *al-maw'idzat al-hasanah* seorang guru kepada murid, seorang kiyai kepada santri, pengurus organisasi kepada masyarakat.

3. Berdiskusi dengan Cara yang Baik (*Al-Mujadalah bi-al Lati Hiya Ahsan*)

Dari segi etimologi (bahasa), lafazh *mujadalah* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jadala* (جدل) yang bermakna memintal, melilit. Tetapi setelah ditambah huruf *alif* di antara huruf *jim* dan *dal*, maka jadilah kata *jadala* (جدل) menjadi timbangan dari *faa 'ala* (فاعل) yaitu *jaa dala* (جادل) yang bermakna berdebat dan *mujaa dalah* (مجادلة) bermakna perdebatan (Munir, 2006:17).

¹⁵*Ibid*, hal. 252-253.

Secara terminologi (istilah), pengertian *mujadalah* sebagaimana yang dikutip Munir dari *World Assembly of Muslim Youth (WAMY)* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suatu yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Kemudian Sayyid Muhammad Thanthawi mendefenisikan *mujadalah* dengan suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁶

Dari pengertian di atas, *al-mujadalah bi-al lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi yang tidak bertujuan untuk melahirkan permusuhan, tetapi saling memberikan argumentasi dan bukti yang kuat sehingga masing-masing dapat menerima pendapat yang disampaikan. Dalam hal ini terlihat di antara yang satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat. Metode dakwah dengan *mujadalah* senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Bila metode *mujadalah* dikaitkan dengan sasaran dakwah (*mad'uw*), maka metode tersebut sangat sesuai diterapkan pada golongan masyarakat yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan dan awam atau golongan pertengahan.

Metode *mujadalah* yang secara umum dipahami sebagai pembicaraan yang berlangsung secara dialogis memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan metode *mujadalah* dapat diidentifikasi melalui penjelasan yang disampaikan M. Yunan Yusuf, yakni di antaranya adalah:

1. Antara da'i dengan *mad'uw* dapat berbicara dengan tatap muka (*face to face*).

¹⁶*Ibid*, hal. 18.

2. Terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) sehingga da'i dapat mengetahui secara langsung kondisi *mad'uw*.
3. Tidak ada perasaan untuk saling mendominasi karena masing-masing memiliki argumentasi, meskipun argumen yang disampaikan berbeda-beda.¹⁷

Kelemahan *mujadalah* adalah apabila kalah dalam melakukan perdebatan, maka dapat membahayakan bagi penyampaian ajaran Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka da'i yang ingin menggunakan metode *mujadalah* harus memiliki: pertama, pengetahuan dan keterampilan tentang teknik-teknik dalam berdebat secara baik, menguasai materi-materi, dan mengetahui kelebihan dan kelemahan lawan berdebat.¹⁸

Untuk menghindari kekalahan dalam berargumentasi maka para da'i dituntut melakukan penguasaan terhadap materi-materi dakwah, sehingga dapat bertindak secara profesional, ilmiah dan bertanggung jawab. Secara umum materi dakwah mencakup semua ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis yang merupakan kerangka pedoman mutlak. Bila dikembangkan, materi dakwah Islam mencakup seluruh kultur Islam.

Materi dakwah yang dikemukakan oleh Al Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak dan hukum. Dengan demikian, da'i harus benar-benar mendalami ilmu pengetahuan mengenai *usul* (pokok) dan *furu'* (cabang) Islam, sehingga apabila seorang da'i mendakwahnya kepada manusia lain, maka da'i tersebut benar-benar dapat menyampaikannya secara lemah lembut dan menyejukkan sehingga dakwah lebih berkesan. Kekayaan khazanah

¹⁷M. Yunan Yusuf, *Pengantar*, hal. Xiv.

¹⁸Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash, 1983), hal. 143-144.

keilmuan tentang nash Al Qur'an dan Sunnah yang dimiliki seorang da'i tentu akan mendukung tercapainya tujuan akhir dari dakwah yang dilaksanakan.

Dalam menerapkan metode dakwah dengan *mujadalah* seorang da'i juga harus menjaga sikap, jangan sampai marah karena hal tersebut akan memperlihatkan kelemahan seorang da'i kepada kawan dialognya. Seorang juru dakwah harus bersifat pemaaf dan tidak pendendam. Sebagaimana yang diterapkan Nabi Muhammad SAW pada saat berhadapan dengan kafir Quraisy di kota Makkah.

Sejarah mencatat, bahwa sepanjang penyebaran risalah Islamiyah, Nabi Muhammad SAW merupakan juru dakwah agung yang memiliki kesabaran dan sangat pemaaf. Rasulullah tidak pernah memarahi atau melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk memeluk agama Islam. Bahkan dalam sejarah disebutkan, setelah penaklukan Makkah Nabi Muhammad SAW memberi maaf kepada orang-orang Quraisy yang pernah memusuhi dan mengusirnya. Kesabaran yang dimiliki Rasulullah SAW harus dicontoh oleh setiap da'i dalam melaksanakan tugas dakwah, kalau dakwah yang dilaksanakan ingin berhasil.¹⁹

Dari urian di atas, terlihat dengan jelas metode-metode dakwah yang bisa digunakan untuk penyebaran dakwah Islam. Metode yang dijelaskan tentu tetap relevan dan saling melengkapi antara metode yang satu dengan metode lainnya. Penggunaannya tentu sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan dakwah sekarang ini. Sebab itu, dalam menggunakan metode-metode dakwah tersebut dibutuhkan kemampuan da'i dalam menggunakan dan menyesuaikannya dengan kondisi mad'uw yang dihadapi oleh da'i yang bersangkutan. Dengan demikian,

¹⁹Hasjmy, *Dustur*, hal. 165-166

terlihatlah pentingnya tuntutan bagi da'i untuk senantiasa meningkatkan sumber daya dirinya, terutama kemampuan dalam menguasai metode dakwah. Peningkatan sumber daya tersebut, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan sebagainya.

B. Urgensi Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Da'i

Manajemen Sumber Daya Manusia adalah suatu cara pendekatan yang dilakukan dalam mengatur manusia. Pendekatan ini didasarkan kepada empat prinsip pokok, yaitu: pertama, sumber daya manusia dipandangan sebagai aset yang paling penting dalam organisasi, sehingga pengaturannya secara efektif adalah kunci utama dari sebuah kesuksesan. Kedua, kesuksesan tersebut hanya mungkin dapat dicapai kalau kebijakan personalia, prosedur dan tata kerja dalam organisasi atau perusahaan mempunyai hubungan yang dekat dan mempunyai sumbangan yang signifikan. Ketiga, budaya organisasi, nilai-nilai, suasana kerja dan perilaku para manajer yang berasal dari budaya organisasi tersebut akan menjadi faktor yang mempengaruhi pencapaian kualitas yang unggul. Keempat, manajemen Sumber Daya Manusia memberikan perhatian utama pada integrasi di mana semua anggota organisasi harus terlibat dan bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan.²⁰

Sumber daya manusia dipandangan sebagai aset yang paling penting dalam organisasi, sehingga pengaturannya secara efektif adalah kunci utama dari sebuah kesuksesan. Dalam kondisi masyarakat muslim yang sedang mengalami keterbelakangan, dakwah amat diperlukan sebagai penyuluh guna membangkitkan umat dalam meraih kembali kejayaannya yang telah hilang. Kegiatan dakwah bisa

²⁰Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 45.

ditunaikan sebaik-baiknya dengan adanya dukungan sumber daya manusia yang andal, dana yang cukup, sarana yang memadai, metode yang tepat dan kemasan yang menarik sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat berkesan.

Dalam kehidupan umat Islam, dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dengan dakwah dapat disampaikan dan dijelaskan ajaran Islam kepada umat sehingga mereka mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil. Bahkan dakwah yang baik bukan hanya membuat masyarakat memahami yang haq dan bathil, tetapi juga memiliki keberpihakan kepada segala bentuk yang haq dengan segala konsekuensinya dan membenci yang bathil sehingga selalu berusaha menghancurkan kebathilan. Manakala hal ini sudah terwujud, maka kebahagiaan di dunia dan akhirat akan dapat dicapai.

Sebagai sebuah aktivitas, kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT. Agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang dakwah. Para da'i tidak boleh sekedar menganggap dakwah sebagai kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* semata-mata, sekedar menyampaikan pesan Islam, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap

pada mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Problema yang dihadapi umat tentu selalu berbeda. Permasalahan-permasalahan umat tersebutlah yang perlu diidentifikasi dan dicari solusi pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, cerdas, dan profesional.

Dakwah amatlah dibutuhkan oleh umat dan karenanya harus diperbanyak jumlah da'i dengan kualitas memadai. Untuk mewujudkan harapan tersebut tidak ada jalan lain selain meningkatkan pembinaan Sumber Daya Manusia para tenaga da'i yang akan melanjutkan pengembangan risalah Islamiyah kepada masyarakat. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia da'i, maka sebelum para da'i terjun ke berbagai tempat, mereka perlu digembleng dan dididik terlebih dulu. Dalam hal ini para da'i tentu tidak hanya digembleng pada masalah agama, tetapi juga ilmu-ilmu praktis dalam kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti masalah pertanian, peternakan dan perikanan sehingga para da'i tidak hanya mampu menyampaikan materi agama, tetapi juga bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Usaha da'i sebagai komunikator tentu tidak hanya sebatas pada menyampaikan pesan semata-mata, tetapi da'i juga perlu memperhatikan kelanjutan efek dakwah terhadap *mad'uw* nya. Pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah sehingga menjadi lebih menarik dan dapat dipahami *mad'uw* secara mudah.²¹ Dalam Al Qur'an Allah berfirman.

²¹Munir, *Metode*, hal. 159-160.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS. al-Ahzab/ 33: 70-71).

Ayat di atas mengisyaratkan agar da'i menguasai penggunaan bahasa (rethorika). Karena penguasaan terhadap bahasa yang bagus adalah bahagian dari metodologi dakwah yang harus dikuasai para da'i dalam operasional pelaksanaan dakwah. Mengingat pentingnya da'i yang berkualitas dan profesional, tentu saja tidak lepas dari pembinaan sumber daya manusia da'i.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menambah investasi bagi Sumber Daya Manusia da'i. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan dan pengembangan diri melalui berbagai pendidikan dan pelatihan (Diklat). Setiap kegiatan pengembangan tidak terlepas dari sistem organisasi yang ingin lebih baik di masa depan. Jadi dengan pengembangan Sumber Daya Manusia diharapkan organisasi akan tetap bertahan di masa yang akan datang. Program kegiatan pelatihan merupakan satu sistem dari pengembangan organisasi. Jadi kegiatan pelatihan khususnya adalah upaya menyiapkan sumber daya manusia di masa depan, baik untuk kepentingan organisasi maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya.

Peningkatan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu melalui pelatihan (*training*), pendidikan (*education*), dan pengembangan

(*development*). Masing-masing kegiatan tersebut tentu memiliki karakteristik tersendiri yang dengannya menjadi suatu kekuatan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia.

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pelatihan terdapat pendidikan dan dalam pendidikan terdapat pelatihan. Pelatihan terdiri dari program-program yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu kelompok atau organisasi dalam rangka melakukan perubahan yang mengarah kepada pengetahuan, sikap ataupun perilaku sosial yang lebih berkualitas.

Kegiatan pelatihan biasanya disandarkan kepada apa yang menjadi paradigma program pengembangan sumber daya manusia yang mengadakan pelatihan. Banyak pelatihan dilakukan tanpa arah yang jelas dan tujuan yang samar-samar, akibatnya proses hanya dilaksanakan untuk memenuhi target dan sekedar parade seremonial saja. Untuk itu yang pertama diperhatikan adalah paradigma pelatihan itu sendiri.

C. Pengembangan Dakwah Melalui Organisasi

Kegiatan dakwah bertujuan untuk sama-sama menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Berdakwah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam kepada orang lain. Landasan pelaksanaan dakwah adalah Al Qur'an dan Hadis. Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh muslim di manapun berada menurut kemampuannya. Agar dakwah efektif dan efisien, dakwah juga dapat dikembangkan melalui organisasi. Organisasi adalah gabungan yang terdiri dari sejumlah orang yang berkumpul dalam mewujudkan tujuan yang sama.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat untuk bekerjasama dengan manusia lain dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Adanya sifat kerjasama ini menandakan manusia tidak dapat terlepas dari organisasi atau kelompok. Sejak lahir manusia telah menjadi anggota dari sebuah organisasi atau kelompok. Paling tidak seseorang disebut sebagai anggota organisasi terkecil, yaitu keluarga bahkan sebagai anggota dari sebuah negara.

Menurut Sondang P. Siagian, organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan terlibat secara formal dalam satu ikatan hirarki dimana terdapat hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin.²² Dari definisi ini dipahami bahwa secara sederhana suatu organisasi memiliki ciri-ciri, yaitu: Pertama, terdiri dari sekelompok orang. Kedua, ada hubungan kerjasama antara sekelompok orang. Ketiga, adanya tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama. Dengan demikian, kehadiran organisasi bukanlah tuntutan sekelompok orang yang kebetulan bersedia diakomodir dalam satu wadah. Kehadiran organisasi disebabkan karena adanya tuntutan masyarakat umum. Sebab itu, sering disebutkan bahwa manusia modern adalah manusia organisasi dan manusia organisasi adalah manusia yang mempunyai kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam satu wadah yang disebut dengan organisasi.

Para ahli Sosiologi memandang bahwa organisasi adalah merupakan wahana jalinan hubungan kerja antarpribadi dalam satu kelompok formal. Max Weber sebagaimana dikutip Alo Liliweri membagi model organisasi kepada tiga model, yaitu :

²²Sondang. P. Siagian, *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi* (Jakarta: Toko Gunung Mulia, 1986), hal. 11.

1. Aplikasi model mesin dengan asumsi bahwa organisasi adalah merupakan kumpulan dari sejumlah orang yang bekerjasama seperti mesin. Dalam model ini terdapat beberapa prinsip yaitu ada pembagian kerja disetiap unit dengan menampilkan tugas-tugas yang khusus, kemudian ada kesatuan komando.
2. Model birokratik, yaitu suatu organisasi yang mempunyai struktur dan hirarki, mempunyai garis wewenang dan dalam pembagian tugas sesuai dengan fungsi berdasarkan keahlian.
3. Model *human relation* yaitu, menekankan struktur yang bersifat non formal yang diwakili oleh emosi dan motivasi yang bersifat nonrasional.²³

Salah satu bentuk organisasi yang ada dan berkembang adalah organisasi sosial kemasyarakatan, yang memiliki karakteristik tersendiri. Organisasi sosial kemasyarakatan merupakan organisasi sosial (non-profit), yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional. Dalam kenyataannya, organisasi kemasyarakatan di Indonesia muncul dalam beberapa bentuk, seperti organisasi politik, organisasi ekonomi, organisasi sosial, dan organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan menempati posisi yang khas dibandingkan dengan organisasi lainnya. Karena organisasi keagamaan dibentuk bukan untuk mencari keuntungan apalagi yang bersifat material finansial.

Salah satu organisasi sosial keagamaan yang eksis sampai saat ini adalah Majelis Ulama atau disebut dengan MUI atau istilah yang berbeda di Aceh, disebut dengan Majelis Permusyawarata Ulama (MPU). Bila ditinjau dari ketiga pembagian organisasi yang dijelaskan Liliweri di atas, maka MPU adalah organisasi model birokratik, karena struktur dan hirarkinya mempunyai garis wewenang mulai dari pimpinan tertinggi hingga terendah. Di samping itu, MPU

²³Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 224.

juga memiliki pembagian tugas sesuai dengan fungsi berdasarkan keahlian. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam mendorong pelaksanaan dakwah.

Keberadaan organisasi dakwah, seperti halnya MPU dan majelis-majelis lainnya yang terus bermunculan di masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dakwah. Tetapi sering muncul pertanyaan terkait dengan keberadaan organisasi dakwah, apakah komunikasi organisasi dalam mobilitas sosial ditentukan oleh jumlah anggota, tingkat pendapatan, atau gaji yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, serta harus sebanding dengan ketersediaan fasilitas kesejahteraan. Dalam hal ini, Alo Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi organisasi melakukan mobilitas, melakukan komunikasi dalam rangka mencapai kepentingannya.²⁴

Pengembangan dakwah melalui organisasi memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut mengingat bahwa problematika dakwah dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan. Hal itu disebabkan oleh semakin kompleks dan beragamnya problematika kehidupan umat manusia. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh ummat manusia itu merupakan masalah yang harus dihadapi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat dan berat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan hanya secara individual dan sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan oleh pelaksana dakwah dengan bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, profesional dan menggunakan sistem kerja manajerial yang baik.

²⁴Alo Liliweri. *Sosiologi Organisasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 10.

Peran tersebutlah yang dimainkan oleh organisasi, dan peran tersebut akan semakin kuat, ketika organisasi dakwah tersebut berjalan dengan lancar. Melalui gerakan yang terorganisir, maka kegiatan dakwah akan terlaksana secara terorganisir. Pengorganisasian dakwah merupakan rangkaian kegiatan menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.²⁵

D. Pelatihan Untuk Peningkatan Kualitas Da'i

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menambah investasi bagi Sumber Daya Manusia. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan dan pengembangan diri melalui berbagai pendidikan dan pelatihan (Diklat). Setiap kegiatan pengembangan tidak terlepas dari sistem organisasi yang ingin lebih baik di masa depan. Jadi dengan pengembangan Sumber Daya Manusia diharapkan organisasi akan tetap bertahan di masa yang akan datang.

Program kegiatan pelatihan merupakan satu sistem dari pengembangan organisasi. Jadi kegiatan pelatihan khususnya adalah upaya menyiapkan sumber daya manusia di masa depan, baik untuk kepentingan organisasi maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dikatakan Sujak, pengembangan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu melalui pelatihan (*training*), pendidikan (*education*), dan pengembangan (*development*). Masing-masing kegiatan tersebut tentu memiliki karakteristik tersendiri yang dengannya menjadi suatu kekuatan untuk mengembangkan

²⁵Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang 1997), h. 77.

Sumber Daya Manusia, baik pada karakteristik proses maupun pada tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pelatihan terdapat pendidikan dan dalam pendidikan terdapat pelatihan. Pelatihan terdiri dari program-program yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu kelompok atau organisasi dalam rangka melakukan perubahan yang mengarah kepada pengetahuan, sikap ataupun perilaku sosial yang lebih berkualitas.

Kegiatan pelatihan biasanya disandarkan kepada apa yang menjadi paradigma program pengembangan sumber daya manusia yang mengadakan pelatihan. Banyak pelatihan dilakukan tanpa arah yang jelas dan tujuan yang samar-samar, akibatnya proses hanya dilaksanakan untuk memenuhi target dan sekedar parade seremonial saja. Untuk itu yang pertama diperhatikan adalah paradigma pelatihan itu sendiri.

Paradigma pelatihan diartikan sebagai satu landasan yang memberikan arah dan dasar-dasar kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dasar-dasar tersebut dalam hal ini dikembangkan dari tiga hal, yakni dasar filosofis, dasar edukasi dan dasar organisasi.

Dalam hal mengembangkan strategi pelatihan, ada beberapa hal yang harus dijabarkan. Di antara strategi yang dimaksud, yaitu:

1. Organisasi penyelenggara latihan.
2. Waktu.
3. Sasaran.
4. Pelatih.
5. Metode latihan.
6. Sarana dan penggunaan sarana latihan.

Desain pelatihan selalu didasarkan pada tiga model utama, yaitu: latihan untuk berkarya, latihan untuk berinteraksi dan latihan untuk membebaskan. Pelatihan ini banyak berkembang di negara dunia ketiga yang dijadikan sebagai alternatif bagi pemberdayaan masyarakat ataupun sebagai media pengembangan misi sebuah organisasi. Pendidikan dan pelatihan bagi da'i sangat penting untuk meningkatkan kualitasnya. Da'i atau disebut juga dengan muballigh berarti orang yang mengajak atau orang yang menyampaikan. Dalam ilmu komunikasi da'i disebut-sebut sebagai komunikator dan dalam retorika disebut dengan orator sedangkan dalam bimbingan dan penyuluhan disebut sebagai konselor. Kedudukan da'i dalam sistem dakwah adalah sebagai unsur pertama, sehingga keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uw yang benar terhadap Islam.²⁶

Da'i dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam. Batasan tersebut lebih sesuai dengan keragaman masyarakat Muslim dalam penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi.

Merujuk kepada defenisi da'i yang telah disebutkan, maka pada saat yang bersamaan sangat dibutuhkan da'i yang berkualitas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat, terutama di zaman pascamodern saat ini. Dalam hal ini da'i dituntut memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajak, penyeru dan penyampai.

²⁶Abdullah. *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2001), hal. 44.

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Kompetensi da'i yang dimaksud mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Kompetensi da'i yang diharapkan sekurang-kurangnya mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

1. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif menekankan kepada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dibidang pengetahuan, sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional, bahkan wawasan internasional serta bertingkah laku sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis.

Dalam bidang pengetahuan seorang da'i harus menguasai ilmu agama. Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang da'i akan membantunya untuk mampu mengungkapkan hakikat dan kebenaran Islam sebagai rahmat yang bersifat universal, sehingga da'i tidak terjebak dalam hal-hal yang *furu'iyah*.

Syarat seorang da'i sebagai berikut:

1. Sudah mampu membaca Al Qur'an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum.
2. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari'ah dan muamalah.
3. Menguasai hadis-hadis shahih terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.
4. Menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat sehingga umat terhindar dari syirik, khurafat dan takhyul.
5. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.²⁷

Selanjutnya dalam bidang ilmu pengetahuan ini seorang da'i juga harus menguasai ilmu pengetahuan umum. Ilmu umum yang dimaksud yaitu ilmu psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan ilmu-ilmu lainnya yang dapat

²⁷*Ibid*, hal. 47.

mendukung pelaksanaan dakwah. Setelah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, maka seorang da'i juga harus memiliki akhlak. Da'i sebagai agen pembaharu yang menyeru kepada kebaikan dan kebenaran diharapkan memiliki akhlak yang mulia agar seruannya berbekas di hati mad'uw. Dalam kaitan ini ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki da'i yaitu setia pada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

2. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Menurut Abdullah kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut keragaman mad'uw. Keragaman tersebut harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi.
- b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dalam hal ini dapat diperhatikan bahwa dakwah harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik. Setidak-tidaknya da'i harus mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya berdasarkan kondisi objektif mad'uw sehingga prioritas tujuan utama dari dakwah yang disampaikan dapat tercapai.
- c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau ceramah-ceramah khususnya dalam dakwah *bi al lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena persiapan materi yang baik 90 % dari keberhasilan pencapaian tujuan dakwah.

- d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Dalam hal ini banyak yang harus dikuasai seorang da'i, di antaranya adalah teknik dalam membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu mad'uww terhadap materi yang disampaikan.²⁸

Menurut Ash-Shobbach da'i dapat menjadi faktor pendukung atau penentu keberhasilan dakwah. Dalam hal ini keberhasilan tersebut dapat tercapai manakala da'i memiliki sifat-sifat, yaitu:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Berpengetahuan luas.
- c. Menerapkan materi dakwahnya kepada dirinya sendiri.
- d. Berlatih secara berkesinambungan dan belajar dari pengalaman orang lain.
- e. Kesadaran terhadap kondisi jaman serta lingkungan dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam berdakwah.
- f. Berakhlak mulia.
- g. Ada kerjasama dengan da'i lainnya.²⁹

1. Iman dan Taqwa

Iman merupakan pijakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Selanjutnya ketaatan adalah perwujudan dari iman yang yang dimaksud. Dengan kedua dasar inilah seorang da'i mengajak orang lain kepada hal yang diyakininya tersebut. Sifat taqwa dalam diri seorang da'i merupakan hal yang harus ada, karena sebelum menyampaikan misi dakwah, da'i sendiri harus lebih dahulu memiliki ketakwaan yang baik kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

²⁸*Ibid*, hal. 50-51.

²⁹*Ibid*, hal. 19.

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab ? Maka tidaklah kamu berpikir (QS. al-Baqarah/ 2: 44).

2. Berpengetahuan luas.

Seorang da'i memiliki tugas mulia untuk mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan tugas mulia tersebut, maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama ilmu yang berkaitan dengan keislaman.

Adapun ilmu keislaman yang harus dimiliki seorang da'i yaitu memahami ilmu Al Qur'an dan tafsirnya, mengetahui hukum-hukum Islam, ilmu hadis, menguasai ilmu pokok akidah yang dapat menghindarkan manusia dari kesyirikan, menguasai ilmu sejarah terutama sejarah nabi dan orang-orang shaleh terdahulu.

3. Menerapkan materi dakwahnya kepada dirinya sendiri.

Materi dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah bukan semata-mata untuk diamalkan oleh *mad'uw*. Materi dakwah yang disampaikan diamalkan juga oleh da'i yang menyampaikannya. Para nabi juga mengamalkan apa yang mereka dakwahkan kepada umatnya. Sehubungan dengan itu, seorang da'i harus mengamalkan apa yang ia katakan, agar Allah SWT tidak mengancamnya dengan kebencian yang bersangkutan.

4. Berlatih secara berkesinambungan dan belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam hal ini seorang da'i tidak boleh merasa puas dengan apa yang telah didupatkannya. Bahkan seorang da'i dituntut agar terus belajar dalam mengembangkan dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukannya akan

mencapai tujuan dakwah. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah belajar dari pengalaman da'i lain. Dengan demikian da'i yang bersangkutan akan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya sehingga dapat menutupinya dan mengetahui kelebihanannya dapat terus mempertahankan serta meningkatkannya.

5. Kesadaran terhadap kondisi jaman serta lingkungan dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam berdakwah.

Kondisi medan dakwah yang dihadapi da'i sangat beragam. Sehubungan dengan itu, kejelian seorang da'i untuk menggunakan sebuah metode dalam sebuah kegiatan dakwah menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan dakwah. Materi dakwah yang sederhana dengan metode yang baik akan lebih marfaat dari pada dakwah yang dilaksanakan tetapi tidak sesuai dengan metode.

6. Berakhlak mulia.

Akhlak mulia yang harus dimiliki seorang da'i antara lain adalah:

- a. Ikhlas. Dalam hal ini seorang da'i tidak mengharapkan imbalan dari tugas dakwah yang dilaksanakannya kecuali hanya mengharap ridha Allah SWT.
- b. Jujur. Dalam hal ini seorang da'i hendaknya memiliki sifat jujur kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, agar orang senang mendengarkan dakwahnya.
- c. Sabar. Mengingat dakwah merupakan kerja yang cukup berat, maka seorang da'i harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan ketika berdakwah.
- d. Tawadu'. Maksudnya seorang da'i harus merasa dirinya tidak berbeda dengan orang lain sehingga tidak timbul rasa sombong dan takabbur dalam dirinya.

e. Berani. Seorang da'i harus berani mengatakan yang hak sekalipun ia harus berhadapan dengan seorang raja yang zhalim.

7. Ada kerjasama dengan da'i lainnya.

Kegiatan dakwah bisa berhasil dengan adanya kerjasama antara sesama da'i maupun sesama organisasi dakwah. Kekurangan yang ada pada seorang da'i akan dapat tertutup. Sebaliknya kelebihan yang ada bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi da'i lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang diteliti berdasarkan hasil data wawancara dan observasi dengan teknik deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.¹ Objek yang diteliti adalah perang MPU Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para orang informan penelitian. Informan penelitian yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian. Informan penelitian diambil dari pengurus MPU Kota Langsa yang bertindak sebagai lembaga yang memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para da'i. Kedua, data skunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari bahan bacaan, jurnal, majalah, buku-buku, penelitian yang relevan dan dokumentasi MPU Kota Langsa yang relevan dengan topik penelitian.

¹Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2004), hal. 213.

C. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*). Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditentukan dari pengurus MPU Kota Langsa. Hal-hal yang akan diwawancarai adalah seputar bentuk-bentuk program pembinaan dakwah MPU, pelatihan yang dilaksanakan, manfaat yang diperoleh da'i, metode pembinaan yang dilakukan, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang ditempuh untuk menghadapi hambatan yang dihadapi.
2. Observasi. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan terhadap aktivitas MPU Kota Langsa dalam meningkatkan kualitas da'i. Hal-hal yang akan diobservasi meliputi tempat kegiatan yang dilaksanakan, keikutsertaan da'i dalam setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan.
3. Dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan, hasil-hasil penelitian dan dokumentasi MPU Kota Langsa yang relevan dengan objek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Data-data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Analisis data deskriptif dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu: pertama, menelaah seluruh data yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah data-data di telaah, selanjutnya direduksi dengan membuat rangkuman berupa pernyataan-pernyataan. Kemudian data disusun dalam satuan-satuan analisis. Setelah itu, diperiksa kembali seluruh data-data yang ada, sehingga data-data yang absahlah yang akan

dimasukkan dan diseskripsikan dalam bentuk kata-kata ke dalam hasil penelitian. Kesimpulan diambil dengan cara induktif yaitu dari yang bersifat umum ke khusus.²

²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MPU Kota Langsa

1. Sejarah Berdirinya MPU Kota Langsa

Sejarah mencatat, bahwa Aceh dari zaman dahulu sangat menghargai para para ulama, bahkan ulama selalu mendapatkan tempat yang khusus di hati masyarakat Aceh. Dalam Qanun Al-Asyi (Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh) yang merupakan sumber hukum kerajaan Aceh Darussalam, disebutkan bahwa wadah ulama adalah salah satu lembaga tertinggi negara dipimpin oleh Qadhi Malikul Adil yang dibantu empat orang Syaikhul Islam yaitu mufti madzhab Syafi'i, mufti madzhab Maliki, mufti madzhab Hanafi dan mufti madzhab Hambali. Dalam Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam yang bersumber pada Al-Quran, Hadis, Ijma' dan Qiyas, disebutkan empat kekuasaan hukum yang diatur di dalamnya meliputi; kekuasaan hukum (yudikatif) – (kadhi malikul adil), kekuasaan adat (eksekutif) – sultan malikul adil, kekuasaan kama (Legislatif), majelis mahkamah rakyat; dan kekuasaan reusam (hukum darurat) yang dipegang sultan sebagai penguasa tertinggi waktu negara dalam keadaan perang.

Di awal-awal kemerdekaan, lembaga seperti ini pernah terwujud di dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Setelah PUSA bubar muncul lembaga seperti PERTI, Nahdatul Ulama, Al-Washliyah, Muhammadiyah dan lain-lain. Karena itu, pada Tahun 1965 Musyawarah Alim Ulama se-Aceh yang berlangsung pada tanggal 17 s.d 18 Desember 1965 di Banda Aceh bersepakat membentuk wadah berupa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dengan Ketua Umum pertamanya dipercayakan kepada Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba.

Saat itu, MPU terdiri dari Pimpinan, Badan Pekerja, Komisi dan Panitia khusus. Komisi pada waktu itu, terdiri atas 5 (lima) komisi, yaitu: Komisi Ifta; Komisi Penelitian dan Perencanaan; Komisi Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; Komisi Dakwah dan Penerbitan serta Komisi Harta Agama. Komposisi ini juga berlaku pada MPU kabupaten/Kota dan MPU Kecamatan.

Pada tahun 1968, sesuai dengan Keputusan Gubernur Nomor: 038/1968, Majelis Permusyawaratan Ulama berubah namanya menjadi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dengan nama komisi-komisinya berubah menjadi Komisi A (Hukum/Fatwa); Komisi B (Penelitian dan Perencanaan); Komisi C (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan); Komisi D (Dakwah dan Penerbitan) dan Komisi E (Harta Agama).

Kedudukan MUI Provinsi Aceh dipertegas dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada Pasal 9 ayat (1) disebutkan “Daerah dapat membentuk sebuah badan yang anggotanya terdiri dari Ulama”. Dalam ayat (2) ditegaskan lagi “Badan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat independen yang berfungsi memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah, termasuk bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta tatanan ekonomi yang Islami”.

Kemudian diadakan Musyawarah Ulama se-Aceh pada tanggal 2-5 Rabi’ul Akhir 1422 H (24-27 Juni 2001 M) di Banda Aceh untuk memilih sekaligus membentuk kepengurusan MPU. Pada malam 17 Ramadhan 1422 H (3 Desember 2001 M) melalui iqrar sumpah, terbentuklah MPU Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang independen dengan ketua Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA, MPU bermitra sejajar dengan Pemerintah Aceh dan DPRA untuk masa khidmat 2001-2006. Melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan

Aceh dan Qanun Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama mengukuhkan dan memperkuat kedudukan MPU Aceh sebagai mitra sejajar Pemerintah Aceh dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, terumata pembangunan syariat Islam.

2. Visi Misi MPU Kota Langsa

Adapun visi MPU Kota Langsa yaitu terwujudnya peran ulama dalam pembangunan berbasis syariat Islam. Sedangkan misinya yaitu:

- a. Memberikan masukan, pertimbangan, nasehat dan saran dalam penentuan kebijakan daerah, serta pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan daerah.
- b. Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam.
- c. Mengeluarkan fatwa.
- d. Mendorong pelaksanaan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan mencegah timbulnya perbuatan kemungkar.
- e. Melaksanakan pembinaan sumber daya keulamaan di Aceh.
- f. Melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan dan dokumentasi naskah-naskah yang berkenaan dengan syariat Islam.

Untuk menjalankan visi misi dan tugasnya, MPU memiliki kebijakan, yaitu menetapkan fatwa hukum syariat, memberikan penyuluhan syari'at kepada masyarakat. MPU juga memberikan pertimbangan, bimbingan, nasehat dan saran kepada Pemda dan DPRA dalam menentukan kebijakan daerah dari aspek syariat dan memantau pelaksanaannya agar tetap sesuai dengan syariat. Salah satu di antara MPU yang ada di Aceh adalah MPU Kota Langsa yang sampai saat ini eksis dalam memberikan masukan dalam bidang hukum, syariat dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di Kota Langsa.

3. Tugas dan Fungsi MPU Kota Langsa

- a. Memberikan masukan, pertimbangan dan saran kepada Pemerintah Aceh dan DPRA dalam menetapkan kebijakan berdasarkan Syariat Islam.
- b. Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam.
- c. Melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan dan pendokumentasian terhadap naskah-naskah yang berkenaan dengan syariat Islam.
- d. Melakukan pengkaderan ulama.

MPU sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas sebagai pewaris nabi dalam mewujudkan *khaira ummah* (sebaik-baik umat). Dalam membangun *khairah ummat*, maka MUI atau MPU selalu berikhtiar semaksimal mungkin menggerakkan segenap komponen bangsa, baik kepemimpinan maupun kelembagaan secara dinamis dan efektif sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai *khadimul ummah* (pelayan umat), *wasilah wa wasithah ummah* (perantara dan penengah umat) serta secara terus-menerus menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka MUI menggalakkan kepemimpinan dan kelembagaan yang dinamis dan efektif untuk mengawal umat Islam dalam melaksanakan aqidah Islamiyah, membimbing menjalankan ibadah, menuntun mereka dalam mengembangkan pengetahuan dan menjadi panutan mereka dalam mengembangkan *akhlaqul karimah*.

4. Struktur MPU Kota Langsa

MPU Kota Langsa secara hirarki memiliki struktur kepengurusan sebagaimana berikut.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen MPU Kota Langsa, struktur organisasi tersebut terdiri dari penasehat sampai kepada anggota yang dibagi dalam tiga komisi, yaitu komisi A bidang kajian qanun Kota Langsa dan perundang-undangan lainnya. Komisi B bidang pendidikan, litbang dan ekonomi umat. Komisi C bidang dakwah, peberdayaan keluarga dan generasi muda. Untuk lebih jelas, struktur MPU Kota Langsa adalah sebagai berikut dan bagannya sebagaimana terlampir.

B. Peran MPU Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i di Kota Langsa

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Majelis Pertimbangan Ulama Kota Langsa yang disebut MPU Kota Langsa, tidak hanya sekedar lembaga fatwa. MPU Kota Langsa berperan sebagai wadah penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan melaksanakan dakwah untuk menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Dalam menjalankan peran tersebut, MPU Kota Langsa tampil di barisan terdepan sebagai kekuatan moral bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat, seperti da'i, lembaga-lembaga dakwah dan organisasi masyarakat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah.

MPU Kota Langsa juga berperan aktif dalam memberikan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan dalam bidang hukum, ukhuwah Islamiyah, dakwah, pendidikan keagamaan, terutama sekali dalam bidang keagamaan. Peran yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan untuk meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa. Program pembinaan da'i merupakan salah satu kontribusi MPU Kota Langsa bagi peningkatan kualitas da'i di Kota Langsa. Sebagaimana

dikatakan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, program tersebut semakin intensif dilakukan selama tiga periode belakangan ini.¹

Pembinaan kualitas da'i yang dilakukan MPU Kota Langsa bukan tidak memiliki tujuan. Sebagaimana disampaikan Dr. H. Zulkarnain, MA, bahwa salah satu cita-cita MPU Kota Langsa adalah mewujudkan potensi kemasyarakatan yang lebih baik dari sisi keimanannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, MPU Kota Langsa melakukan kerja keras untuk melatih para da'i yang merupakan ujung tombak penyampai risalah kepada masyarakat muslim Kota Langsa.

Lebih lanjut Dr. H. Zulkarnai mengatakan bahwa para da'i yang berperan sebagai ujung tombak yang diharapkan untuk menyebarkan dakwah kepada masyarakat, terlebih dahulu dilatih. Kepada para da'i diberikan pembinaan-pembinaan dengan berbagai macam pengetahuan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan. Itu merupakan sebuah upaya peningkatan sumber daya manusia da'i. Dalam hal itu kata beliau, MPU Kota Langsa menyusun program-program pembinaan bagi da'i dalam upaya pengembangan dakwah. Berdasarkan hasil rapat kerja pengurus, program pembinaan da'i dalam rangka pengembangan dakwah yang dilaksanakan, maka MPU Kota melakukan beberapa hal yang dianggap penting. Di antara kegiatan yang diperankan oleh MPU Kota Langsa:

1. Membuat Peta dakwah di Kota Langsa

Menurut Dr. H. Zulkarnain, penyusunan peta dakwah di Kota Langsa dilakukan secara terus-menerus dari tahun ke tahun. Peta dakwah tersebut meliputi jumlah umat Islam dan tempat ibadah di Kota Langsa. Untuk

¹Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

memudahkan penyusunan peta dakwah tersebut, MPU Kota Langsa bekerja sama dengan Kementerian Agama, ormas-ormas Islam yang fokus pada pelaksanaan dakwah, seperti ikatan da'i Kota Langsa.

Menurut Dr. H. Zulkarnain, penyusunan peta dakwah bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Kota Langsa secara keseluruhan, sehingga materi dan metode dakwah yang dilakukan dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Selain itu, penyusunan peta dakwah juga bertujuan untuk membantu para da'i dalam menguasai kondisi lapangan atau kondisi masyarakat yang akan didakwahi. Peta dakwah tersebutlah yang dijadikan sebagai bahan dalam mengadakan dakwah. Pembuatan peta dakwah untuk kepengurusan MPU Kota Langsa kata beliau sudah dibuat namun belum rampung.²

2. Melakukan Pendataan Da'i

Pendataan da'i yang dilakukan MPU Kota Langsa kata Dr. H. Zulkarnain bertujuan untuk mengetahui jumlah da'i yang ada di Kota Langsa. Pendataan da'i tersebut kata beliau masih berlangsung sampai sekarang dan jumlah bakunya belum dapat dipastikan. Untuk memudahkan pendataan da'i yang ada di Kota Langsa, MPU Kota Langsa bekerjasama juga dengan kementerian agama, kemudian dengan dinas syariat Islam, dan juga dengan ormas-ormas Islam yang ada di Kota Langsa, seperti Muhammadiyah, NU, Al Wasliyah dan lain-lain.

3. Menyusun Kode Etik/ Kriteria Da'i

Dalam hal ini Dr. H. Zulkarnain mengatakan penyusunan kode etik atau kriteria da'i perlu dilakukan, karena selama ini telah terjadi hal-hal yang tidak

²Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

diinginkan. Misalnya, ada seseorang yang hanya sekedar tau tentang agama, sudah mengaku seorang da'i, mengeluarkan fatwa kepada masyarakat sehingga akibatnya masyarakat pun menjadi bingung.³

Salah satu kriteria da'i yang diharapkan kata beliau adalah da'i yang mampu menyampaikan materi dakwah dengan wawasan yang luas. Dakwah yang dilaksanakan tidak hanya sebagai pidato penuh humor atau menyesatkan, ketimbang pesan-pesan agama yang mestinya disampaikan. Untuk itu kata beliau, para da'i perlu banyak mengkaji nilai-nilai Islam, tafsir, hadis, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan agar dia bisa menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat.

Di samping memahami inti ajaran Islam, da'i yang diharapkan kata beliau adalah da'i yang memahami masalah-masalah teknis penyampaian materi dakwah, bagaimana cara pidato yang baik dan sebagainya. Bahkan yang sangat penting kata beliau, seorang da'i harus bisa menjadi teladan di tengah-tengah umat. Dia harus memiliki kepribadian yang saleh, tidak ada kontradiksi dalam dirinya antara pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Menanamkan Kesamaan Visi Dan Misi

Penanaman kesamaan visi dan misi tersebut kata Dr. H. Zulkarnai adalah penyatuan visi dan misi dakwah yang akan disampaikan kepada umat. Hal itu penting kata beliau mengatakan, sering muncul aliran-aliran yang menyesatkan masyarakat, sehingga masyarakat pun menyampaikan laporan-laporan. Bahkan ada beberapa pengajian yang dilaporkan masyarakat karena dianggap juga sesat. Maka isu-isu actual tersebut harus disikapi dengan sikap yang sama dari para da'i.

³Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

Sebab itulah kata Dr. Zulkarnain, perlu penyamaan visi dan misi dakwah dengan tujuannya agar para da'i lebih mengutamakan hal-hal yang dianggap paling penting dan sedang dihadapi umat. Karena dengan demikian kata beliau, umat akan merasa diayomi dengan adanya nasehat-nasehat para da'i. Misalnya, ketika masalah Ahmadiyah berkembang di Indonesia, kemudian MUI pusat mengeluarkan fatwa. Maka fatwa itu jugalah yang harus disampaikan para da'i kepada masyarakat sehingga masyarakat pun tidak merasa resah. Untuk menyamakan visi dan misi dakwah tersebut, MPU Kota Langsa terus melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah Islam, ormas-ormas Islam yang ada di Kota Langsa.⁴

5. Menjalinkan Kerjasama Dengan Media Massa

Dalam upaya pelaksanaan tugas-tugas dakwah, MPU Kota Langsa membangun jaringan dan kerjasama dengan media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa cetak yang digunakan adalah media massa cetak lokal yang terbit di Aceh. Dalam hal ini MPU Kota Langsa melakukan kerjasama dengan radio yang ada di Kota Langsa dan surat kabar terbitan lokal. Selanjutnya Dr. Zulkarnain mengatakan bahwa tujuan kerjasama tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang religius. Terutama pada bulan Ramadhan diharapkan suasana tersebut dapat menambah kesemarak dan kehusukan dalam melaksanakan ibadah selama bulan Ramadhan. Kerjasama tersebut juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para da'i, untuk memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

⁴Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

6. Mengadakan Pelatihan

Dalam hal ini Dr. H. Zulkarnain mengatakan bahwa pelatihan yang diberikan kepada para da'i adalah pelatihan sebagai tambahan bekal mereka untuk berdakwah. Pelatihan yang diberikan kata beliau seperti pelatihan khatib Jum'at, membaca kitab kuning dan sebagainya. Tujuannya kata beliau adalah agar da'i yang akan diutus dapat lebih terampil dalam berkhutbah dan berceramah. Dengan adanya pelatihan tersebut, maka diharapkan da'i semakin berkualitas penyampaian dan metodenya.⁵

Menurut Dr. H. Zulkarnain, program-program pembinaan yang telah berjalan merupakan kontribusi positif yang diberikan MPU Kota Langsa bagi pengembangan sumber daya da'i di Kota Langsa. Untuk menyukseskan kontribusi tersebut, maka MPU Kota Langsa melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. MPU Kota Langsa melakukan pertemuan dengan lembaga-lembaga dakwah, ormas-ormas Islam yang ada di Kota Langsa.
2. Pada setiap pertemuan dengan lembaga-lembaga dakwah dan ormas-ormas Islam, diadakan diskusi untuk menyatukan topik-topik pembicaraan berkaitan dengan pelatihan da'I, muzakarah rutin dan sebagainya.
3. Melalui lembaga-lembaga dakwah dan ormas-ormas Islam, MPU Kota Langsa memberikan saran dan tuntunan dengan memberikan fatwa-fatwa kepada pengurus.
4. Memberikan pendidikan kepada para da'i, agar tumbuh da'i-da'i yang profesional. Pendidikan diberikan kepada para da'i melalui pelatihan kader dakwah yang dilaksanakan oleh komisi dakwah.

⁵Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

5. Memberikan pendidikan kepada generasi-generasi Islam yang berkeinginan untuk menjadi ulama. Pendidikan tersebut dinamakan dengan pendidikan kader ulama.
6. Memberikan tausiah dan masukan positif kepada para da'i dan ulama serta masyarakat yang bertanya dan meminta nasehat tentang berbagai persoalan ke-Islaman.

C. Pembinaan Yang Dilakukan MPU Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i Kota Langsa

Dalam kehidupan umat Islam, dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dengan dakwah dapat disampaikan dan dijelaskan ajaran Islam kepada umat sehingga mereka mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil. Oleh sebab itu, dakwah amatlah dibutuhkan oleh umat dan karenanya harus diperbanyak jumlah da'i dengan kualitas memadai.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, tidak ada jalan lain selain meningkatkan pembinaan bagi para da'i. Sebagaimana dijelaskan oleh Tengku Tamtawi, banyak hal yang perlu dipelajari dan dipersiapkan oleh tenaga-tenaga da'i sebelum terjun ke masyarakat. Antara lain orientasi pembinaan da'i adalah bagaimana supaya seorang da'i bisa menguasai materi dakwah dengan benar, memperluas wawasan keilmuan maupun meningkatkan teknik dakwah, sebab itu MPU Kota Langsa terus memberikan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan kepada para da'i, meskipun sekali dalam setahun, tapi tetap ada pembinaan tersebut dilaksanakan.⁶

⁶Hasil wawancara tanggal 26 Oktober dengan Tengku Tamtawi, yang menjabat sebagai Anggota Komisi C Bidang Dakwah, Pemberdayaan Keluarga dan Generasi Muda, MPU Kota Langsa.

Tengku Tamtawi menginformasikan bahwa bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan MPU Kota Langsa bagi para da'i, yaitu:

1. Pendidikan Kader Muballigh

Menurut penjelasan Tengku Tamtawi, pendidikan kader muballigh atau yang disebut dengan latihan kader dakwah hampir dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan tersebut kata beliau ada dua macam, yaitu pendidikan dan pelatihan bagi para muballigh dan pendidikan dan pelatihan da'i muda. Pelaksanaan kedua kegiatan tersebut berbeda, meskipun pada dasarnya kegiatan tersebut sama-sama kegiatan pelatihan yang melibatkan para kader-kader dan para muballigh yang ada di Kota Langsa.⁷

Pertama, kata beliau pendidikan dan pelatihan bagi para muballigh khusus diperuntukkan bagi para muballigh yang sudah memang menjadi pendakwah atau sering memberikan dakwah kepada masyarakat. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama 3 hari dengan tujuan untuk melakukan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan dakwah di Kota Langsa. Untuk menyukseskan kegiatan pelatihan tersebut, maka dibentuk satu kepanitiaan yang berada di bawah naungan komisi dakwah. Panitia tersebutlah yang menanggung jawabi suksesnya acara tersebut.

Pada pelatihan tersebut kata beliau dilakukan juga diskusi tentang perkembangan dakwah di Kota Langsa. Pada acara pelatihan disajikan juga beberapa materi yang berkaitan dengan pengembangan dakwah. Materi tersebut disampaikan oleh beberapa orang pemateri yang sengaja diundang oleh panitia.

⁷Hasil wawancara tanggal 4 Oktober dengan bapak Tengku Tamtawi, yang menjabat sebagai anggota Komisi C Bidang Dakwah, Pemberdayaan Keluarga dan Generasi Muda MPU Kota Langsa.

Pendidikan kader muballigh tersebut kata beliau tidak hanya bagi da'i yang ada di kota Langsa, tetapi juga bagi da'i yang memiliki kerelaan untuk mengikuti pelatihan dan berasal dari luar Langsa. Maka sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung, MPU Kota Langsa terlebih dahulu mengirimkan surat undangan kepada lembaga-lembaga dakwah, ormas-ormas Islam dengan tujuan agar mereka bersedia mengirimkan anggotanya untuk dilatih menjadi muballigh. Bahkan untuk merekrut peserta, MPU Kota Langsa meminta utusan dari kampus-kampus yang ada di sekitar Langsa. Biasanya kegiatan tersebut kata beliau dilaksanakan pada awal atau akhir tahun. Tujuan pelatihan kader dakwah tersebut kata beliau adalah untuk membantu pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksanaan dakwah.

Kedua, pelatihan da'i muda. Pelatihan da'i muda kata Tengku Tamtawi dilakukan dalam rangka membina dan memberikan pendidikan dakwah kepada para generasi muda yang berkeinginan untuk melaksanakan dakwah. Biasanya kata beliau, anggota yang mengikuti pelatihan tersebut belum berperan sebagai muballigh, meskipun sudah pernah memberikan dakwah kepada masyarakat.

Pelatihan da'i muda setiap tahun kata beliau dilaksanakan. Pelatihan tersebut dilakukan di Islamic Centre Kota Langsa. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari. Materi-materi yang disampaikan pada pelatihan da'i muda tersebut kata beliau adalah berkaitan dengan masalah-masalah teknis penyampaian materi dakwah, bagaimana cara pidato yang baik, penyampaian materi dakwah dengan wawasan yang luas dan sebagainya. Namun kata beliau, pelatihan da'i muda yang dilaksanakan masih perlu ditingkatkan khususnya pembinaan yang mencakup dua aspek. Pertama pembinaan kepribadian, meskipun dia mubaligh bisa saja terjadi penurunan iman, kejenuhan dan seterusnya, maka pembinaan kesalehan harus

terus dilakukan. Kedua, pengetahuan dan keilmuan agar wawasan para da'i itu menguasai lebih banyak materi dakwah. Dalam hal ini kata beliau, para dai muda benar-benar diharapkan tidak hanya menguasai masalah agama, tetapi juga ilmu-ilmu praktis dalam kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti masalah ekonomi, politik dan sebagainya.

2. Pendidikan Kader Ulama (PKU)

Dalam rangka meningkatkan kualitas da'i yang handal di Kota Langsa, MPU Kota Langsa juga menyelenggarakan pendidikan kader ulama. Pendidikan tersebut dilaksanakan di Islamic Centre. Menurut penjelasan Dr. Zulkarnain, tujuan pendidikan kader ulama tersebut adalah untuk menambah jumlah para calon ulama yang akan menggantikan posisi para ulama yang sudah tua. Sedangkan secara kualitas tujuannya adalah untuk mempersiapkan calon-calon ulama yang dapat memahami inti ajaran Islam.⁸

Aktivitas yang dilakukan pada pendidikan kader ulama kata beliau adalah mempelajari kitab kuning, seperti kitab *I'anaatutthalibin* dan sebagainya. Orang-orang yang ikut dalam pendidikan kader ulama belajar, membahas tafsir, hadis, sejarah Islam dan penguasaan terhadap fiqh Islam terutama yang berkaitan dengan mazhab yang 4 terutama penguasaan terhadap mazhab Syafii.

Dalam wawancara yang dilakukan beliau juga memberikan penjelasan bahwa bahwa pendidikan kader ulama yang diselenggarakan, terlaksana berkat adanya kerjasama yang bagus antara MPU Kota Langsa dengan ormas-ormas Islam, lembaga-lembaga dakwah, pemerintah dan bahkan dengan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di Langsa. Masyarakat memberikan dukungan

⁸Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

terhadap pelaksanaan pendidikan kader ulama yang dilaksanakan. Pemerintah juga turut memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil.

Selanjutnya beliau menyampaikan, untuk menjadi peserta didik dalam pendidikan kader ulama yang dilaksanakan, maka orang yang bersangkutan terlebih dahulu mengisi formulir pendaftaran dan kesediaannya untuk mengikuti dan mematuhi seluruh ketentuan yang berlaku selama pendidikan. Setelah formulir pendaftaran dan formulir kesediaan jadi peserta diisi, baru orang yang bersangkutan mengikuti testing. Soal-soal yang diujikan adalah sekitar masalah-masalah keagamaan dan masalah-masalah sosial. Setelah semua dilalui yang bersangkutan maka akan dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil ujian tersebutlah MPU Kota Langsa menetapkan peserta yang berhak mengikuti pendidikan kader ulama.

Untuk mencapai suksesnya pendidikan kader ulama yang dilaksanakan, MPU Kota Langsa melakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan meliputi pelaksanaan kegiatan, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Untuk memudahkan pengawasan terhadap kegiatan tersebut, pengurus meminta laporan kepada komisi yang menanganinya, yaitu komisi dakwah dan juga komisi pendidikan. Kedua komisi itulah yang berhak memberikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

D. Hambatan dan Upaya MPU Dalam Melakukan Pembinaan Da'i di Kota Langsa

Setiap aktivitas yang dilaksanakan setiap orang ataupun setiap lembaga tidak dapat terlepas dari hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak suksesnya aktivitas yang dilakukan. Namun besar kecilnya hambatan yang dihadapi sebuah

lembaga, tergantung bagaimana lembaga tersebut dalam memanajemen segala kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam melakukan pembinaan sumber daya manusia da'i, MPU Kota Langsa juga menghadapi hambatan. Berdasarkan informasi yang dihimpun penulis dari wawancara dengan informan, baik dari Wakil Ketua I dan anggota Komisi C MPU Kota Langsa, upaya-upaya MPU Kota Langsa untuk meningkatkan kualitas da'i tidak terlepas dari berbagai hambatan.

Sebagaimana dikatakan Dr. Zulkarnain, MA, meskipun MPU Kota Langsa ini sebuah lembaga yang sudah lama berkiprah, tetapi dalam melaksanakan aktivitasnya tidak lepas dari hambatan. Kata beliau hambatan itu banyak, ada hambatan yang berkaitan dengan dana operasional kegiatan. Kemudian lanjutnya, ada hambatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia pengurus. Beliau mengatakan, bahwa secara teknis maupun operasional tidak semua program pembinaan yang telah direncanakan berjalan dengan sukses, meskipun sudah dibuat perencanaan dan ditetapkan strateginya. Hambatan tersebut ada kalanya datang dari luar dan ada kalanya dari dalam lembaga sendiri.⁹

Dari penjelasan Dr. H. Zulkarnain, dapat dipahami bahwa ada tiga macam hambatan yang dihadapi MPU Kota Langsa dalam melakukan peningkatan kualitas da'i. Hambatan tersebut, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

1. Hambatan internal

Hambatan internal yang dimaksud berkaitan dengan hambatan yang datang dari dalam lembaga. Dalam hal ini tidak semua pengurus, terutama yang ada pada jajaran komisi dakwah menjalankan tugasnya secara serius. Artinya,

⁹Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

komitmen untuk menjunjung tinggi tanggung jawab sebagai pengurus belum terlihat. Kondisi internal tersebut kata Dr. Zulkarnain sangat berpengaruh bagi pengambilan kebijakan-kebijakan.

Hambatan internal lainnya yang dihadapi MPU Kota Langsa dalam melakukan pembinaan da'i adalah berkaitan dengan pendanaan. Dr. Zulkarnain mengatakan pendanaan untuk kegiatan hanya semata-mata mengandalkan dana yang sudah disediakan khusus kepada komisi. Sementara dana tersebutlah yang harus dimanfaatkan untuk pembinaan muballigh, kader dakwah, da'i muda dan kader ulama. Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam internal MPU Kota Langsa kata beliau adalah merumuskan pola hubungan antar perangkat organisasi secara transparan serta dapat menunjukkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan sesama pengurus melalui rapat-rapat dan muzakarah.¹⁰

2. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal yang dimaksud adalah hambatan yang datang dari luar lembaga. Di antara hambatan eksternal yang dimaksud yaitu masih kurangnya kerjasama dan koordinasi antara MPU Kota Langsa dengan lembaga-lembaga dakwah dan ormas-ormas Islam yang ada di Kota Langsa. Hal tersebut terjadi kata Dr. Zulkarnain, disebabkan karena masing-masing organisasi memiliki lembaga dakwah, maupun lembaga diklat yang secara khusus bertugas untuk melakukan

¹⁰Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

pelatihan dan pembinaan, sehingga para da'i di organisasi yang bersangkutan dibina di lingkungan internal organisasi.¹¹

Sebagai solusi untuk menghadapi hambatan eksternal tersebut kata beliau adalah melakukan koordinasi dengan organisasi-organisasi Islam yang ada di Kota Langsa. Kedua, mengundang untuk turut menghadiri muzakarah bulanan yang dilaksanakan MPU Kota Langsa. Melibatkan atau mengakomodir organisasi-organisasi Islam dalam setiap kegiatan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab atas kesuksesan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan.

¹¹Hasil wawancara tanggal 3 Oktober dengan bapak Dr. H. Zulkarnain, MA, yang menjabat sebagai Wakil Ketua I MPU Kota Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. MPU Kota Langsa tidak hanya sekedar lembaga fatwa. MPU Kota Langsa berperan sebagai wadah penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam menguatkan peran tersebut, MPU Kota Langsa melakukan pendidikan dan pelatihan secara rutin bagi para da'i dan kader ulama yang merupakan ujung tombak penyampai ajaran Islam kepada masyarakat. Pembinaan da'i dilakukan untuk meningkatkan kualitas da'i dalam menguasai metode dakwah dan ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan penyiaran Islam.
2. Ada enam kegiatan yang dilakukan MPU Kota Langsa dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang rutin dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas da'i, yaitu: *pertama*, membuat peta dakwah dalam rangka memudahkan para da'i memahami kondisi lapangan, *kedua* melakukan pendataan da'i, *ketiga* menyusun kode etik/ kriteria da'i, *keempat* menanamkan kesamaan visi dan misi kepada para da'i, *kelima* menjalin kerjasama dengan media massa dalam upaya pelaksanaan tugas-tugas dakwah, keenam memberikan pelatihan secara rutin kepada para da'i.
3. Hambatan yang dihadapi MPU Kota Langsa dalam melakukan pembinaan da'i di Kota Langsa ada dua macam, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berasal dari dalam lembaga, seperti dana operasional

pelaksanaan kegiatan yang terbatas, sehingga pelaksanaan pembinaan hanya dilakukan sekali dalam satu tahun, kemudian sumber daya pengurus juga menjadi hambatan. Sedangkan hambatan eksternal atau yang datang dari luar lembaga adalah belum optimalnya kerjasama dan koordinasi dengan lembaga-lembaga dakwah yang ada di Kota Langsa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, MPU Kota Langsa berupaya merancang pengadaan dana, sarana dan prasarana, dan melakukan koordinasi berkesinambungan dengan organisasi-organisasi masyarakat Islam, lembaga dakwah dan juga perguruan tinggi yang ada di Kota Langsa.

B. Saran-Saran

1. Disarankan agar MPU Kota Langsa terus menjalin kerjasama yang aktif dengan organisasi-organisasi Islam. Sehingga terjalin kerjasama yang sinergi antara sesama lembaga Islam.
2. Disarankan kepada MPU Kota Langsa untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan yang sudah ada, dan bila perlu pelatihan da'i muda tidak hanya dipadatkan selama 3 hari tetapi dibuat dalam 1 bulan sehingga para calon da'i benar-benar menguasai dakwah.
3. Disarankan agar MPU Kota Langsa mengadakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan pengembangan dakwah, misalnya mengadakan sarana dakwah yang dapat dilakukan melalui multimedia.
4. Disarankan juga kepada para pengurus MPU agar komitmen dengan tugasnya dalam rangka membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2001.
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajarina. *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Dalam Pembentukan Qanun Syariat Islam di Provinsi Aceh*. Skripsi: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2014.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasanuddin. *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982.
- Ihsan, Muhammad. *Studi Komparasi Pandangan Majelis Adat Aceh dan Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa Terhadap Penetapan Emas Sebagai Mahar Perkawinan*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya, 1993.
- Liliwari, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____. *Sosiologi Organisasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayat al Mursyidin Ila Thuruqi al Wadli wa Khitbah*. Mesir:Ustmaniah, 1952.
- Moleong, Lexy.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media dakwah, 1997.
- Shaleh, Abd Rosyad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Siagian, Sondang. P. *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi*. Jakarta: Toko Gunung Mulia, 1986.
- _____. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Sulthon, Muhmmad. *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983.
- Yadi, Amon. *Strategi Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Untuk Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari'at Islam Tentang Maisir di Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis, Program Pascasarjana IAN SU, 2012.
- Yusuf, M. Yunan. *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian "Pengantar" dalam Muhammad Munir. Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

DAFTAR PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan:

A. Untuk mengetahui peran MPU dalam meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa.

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya MPU Kota Langsa?
2. Apa saja visi misi MPU Kota Langsa?
3. Apakah ada yang membidangi pembinaan da'i di MPU pak?
4. Menurut bapak, bagaimana kualitas da'i yang ada di Kota Langsa ini?
5. Apa peran yang dilakukan MPU untuk meningkatkan kualitas da'i di Kota Langsa?

B. Untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan MPU dalam meningkatkan da'i Kota Langsa.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pembinaan da'i yang dilakukan MPU Kota Langsa?
2. Dimana dan kapankah dilaksanakan pembinaan da'i tersebut?
3. Darimana saja peserta pembinaan da'i yang dilakukan MPU?
4. Bagaimana respons para peserta pembinaan terhadap kegiatan yang dilakukan MPU Kota Langsa?

C. Untuk mengetahui hambatan dan upaya MPU dalam melakukan pembinaan da'i di Kota Langsa.

1. Apa saja hambatan yang dihadapi MPU Kota Langsa dalam melaksanakan kegiatan pembinaan da'i?
2. Bagaimanakah solusi dalam mengatasi persoalan tersebut?

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA (MPU) KOTA LANGSA**

